

BATUGONG, SITUS ARKEOLOGI DI KABUPATEN SUMBAWA

I Wayan Suantika
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Batu gong adalah sebuah sebutan yang diberikan oleh masyarakat setempat terhadap benda-benda arkeologi untuk beberapa buah batu yang tergeletak pada sebidang tanah tegalan di desa Orong Bawah, Kecamatan Ree, Kabupaten Sumbawa Besar. Bentuk batu pipih yang pada bagian tengah atas terdapat tonjolan yang bulat, sehingga menyerupai bentuk sebuah gong kecil (sebuah alat musik tradisional). Jumlah batu gong yang cukup banyak yaitu 7 (tujuh) buah, serta terlihat dalam posisi teratur, memberikan indikasi bahwa batu gong tersebut, kemungkinan besar dahulu berfungsi sebagai umpak dari sebuah bangunan rumah yang memiliki kekhususan, karena seluruh batu gong ini memperlihatkan hasil pengerjaan yang cukup halus.

Kata kunci: Batugong, situs arkeologi

Abstract

Gong stones is the local name which was given by the local people to the archaeological remains, for the several stones was layed on the garden area at Orong Bawah village; the district of Ree; Sumbawa Besar regency. The Form of stones is like tablet which the cyrcle tomb in the central of the upper part, so look like a small Gong (as one of traditional music instrument). The 7 (seven) batu gongs was found in the site and looked in arranged position, indicated that all of Batugong in the ancient time functioned as a stone base of specific house, because all of Batugongs were seen as the result of perfect works.

Key words: Batugong, archaeological site.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa waktu yang lalu, Balai Arkeologi Denpasar mendapatkan informasi dari Kantor Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa, bahwa ada beberapa lokasi di wilayah tersebut, yang diduga sebagai situs arkeologi dengan berbagai benda budayanya. Atas laporan tersebut, Balai Arkeologi Denpasar pada tanggal 9 sampai dengan 12 Nopember 2010, telah mengirim sebuah tim kecil yang berjumlah 5 orang ke Kabupten Sumbawa untuk mengadakan penelitian terhadap laporan tersebut. Setelah tiba di Sumbawa, tim peneliti segera mengadakan pertemuan dengan petugas dari Dinas Pemuda, Olahraga,

Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa, untuk mengadakan konfirmasi tentang laporan adanya temuan benda-benda arkeologis di beberapa tempat di wilayah Kabupaten Sumbawa. Dari hasil pertemuan tersebut telah diperoleh beberapa data tambahan serta foto-foto beberapa benda yang diduga sebagai benda arkeologis. Dari keseluruhan data yang diperlihatkan, maka peninggalan yang ada di situs Batugong sangat mengesankan, untuk itulah pada kesempatan ini dikemukakan topik "Batugong situs arkeologi di Kabupaten Sumbawa". Hal ini dilatar belakangi oleh adanya temuan beberapa buah batu yang memiliki bentuk menyerupai gong (sebuah alat music tradisional), yang biasanya terbuat dari logam campuran, dengan bentuk bulat pipih dan pada bagian tengahnya terdapat



Foto no. 1. Situasi lingkungan temuan arkeologis berupa Batugong

tonjolan sebagai bidang pukul, yang ukurannya beragam, ada yang besar, menengah dan kecil. Dari pengamatan yang telah dilakukan dapat dipastikan bahwa benda yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Batugong dapat dipastikan adalah sebuah artefak yang merupakan hasil buatan manusia pada masa yang lampau, yang tentu saja pembuatannya memiliki tujuan dan fungsi tertentu pada masa itu (Foto no. 1).

1.2. Permasalahan

Sampai dengan saat ini, Batugong masih menjadi perbincangan bagi masyarakat sekitarnya, terkait dengan nama, tujuan dan fungsinya pada masa yang lampau. Dengan demikian maka beberapa permasalahan yang mengemukakan adalah:

- a. Apa sebenarnya fungsi dan manfaat Batugong tersebut pada masa yang lampau. Apakah berfungsi alat musik atau lainnya.
- b. Dilihat dari bentuknya, dengan jelas dapat diketahui bahwa batu-batu tersebut, pada bagian atas/permukaannya mendapatkan suatu pengerjaan yang cukup baik, karena permukaannya sangat halus.
- c. Melihat posisi Batugong tersebut yang memiliki keteraturan posisi, memberikan makna bahwa pada masa yang lampau memiliki/menggambaran suatu bentuk/bangunan tertentu.
- d. Perlu pula mendapatkan perhatian terkait dengan kajian lingkungan, agar dapat diketahui asal sumber bahannya.

1.3. Tujuan Penulisan

Dari uraian yang telah tertuang dalam latar belakang dan permasalahan tersebut diatas, maka

tujuan dari pada penulisan ini adalah:

- a. Berusaha sedapat mungkin untuk mengungkapkan fungsi dan makna Batugong tersebut, agar dapat diketahui dengan jelas dan pasti, sehingga tidak lagi menjadi polemik/perbedaan pendapat dimasyarakat.
- b. Pengerjaan yang menghasilkan permukaan yang sangat halus ini, tentu saja memiliki sesuatu makna yang khusus, sehingga perlu dicari dan diungkap agar dapat diketahui perannya dengan jelas.
- c. Berusaha mengungkapkan atau menampilkan wujud yang digambarkan oleh adanya keteraturan posisi Batugong tersebut.
- d. Kajian lingkungan diharapkan akan dapat mengungkapkan interaksi atau hubungan antara manusia yang pernah hidup di lokasi tersebut dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh alam tersebut.

Dengan demikian tujuan dari penulisan ini akan mengacu kepada masalah bentuk, ruang dan waktu.

1.4. Kerangka Teori

Objek penelitian arkeologi adalah benda-benda budaya tinggalan masyarakat masa lalu yang dapat kita temukan sekarang ini. baik berupa artefak; fitur; ekofak maupun yang lainnya. Secara teoritis dijelaskan bahwa sebuah benda budaya atau tinggalan arkeologi memiliki beberapa aspek yang terkait dengan masyarakatnya pada masa yang lalu. Meskipun yang dikaji adalah benda-benda budaya (budaya materi/*tangible*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kajiannya masalah-masalah konseptual dan idealis yang melatarbelakangi lahirnya/ dibuatnya benda-benda budaya tersebut, merupakan kajian yang tidak terpisahkan, baik yang terkait dengan aspek teknologi, aspek sosiologi dan juga aspek ideologi (Binford, 1972). Lebih jauh dijelaskan bahwa pada dasarnya arkeologi mempelajari tingkah, yaitu sisa-sisa aktivitas manusia, sisa-sisa manusia dan lingkungannya (Whitten & Hunter, 1990). Jika semua aspek kehidupan masyarakat masa lalu dapat diketahui dari kajian benda-benda budaya itu, maka pantaslah dikatakan seorang arkeolog bukan semata-mata menggali benda-benda peninggalan manusia masa lampau, tetapi menggali manusia dan kehidupan masyarakat masa lampau (*The archaeological excavation is not digging up things, he is digging up people*) (Piggot, 1959). Dalam arkeologi dijelaskan bahwa

tinggalan arkeologi dikenal dengan istilah artefak (*artifact*) dapat didefinisikan sebagai benda yang jelas menampakkan hasil garapan tangan manusia, sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan. Istilah artefak secara umum tidak hanya digunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi juga mencakup pengertian/perangkat peralatan (*tool kit*) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatannya, dan juga sisa atau limbah hasil proses pembuatannya.

Fitur (*Feature*) adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (*matrix*). Istilah fitur tidak hanya digunakan untuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, lubang sampah, dan lain-lain. Serta ekofak yaitu benda-benda alam yang pernah dipergunakan atau dimanfaatkan oleh manusia masa lalu, seperti batu perapian, gua hunian dan lainnya (Mundardjito, 1983).

1.5. Metode Penulisan

1.5.1. Lokasi

Situs Batugong secara administratif terletak di Desa Orong Dalam, Kecamatan Ree, Kabupaten Sumbawa Besar. Batugong ini secara geografis terletak pada koordinat 117° 07' 33,0" Bujur Timur dan 8° 24' 18,4" Lintang Selatan. Bentang alam berupadataranrendahdenganpermukaanlingkungan yang landai. Lahan sekitar situs merupakan lahan pertanian dan tanah perkebunan, sedangkan lokasi situs berupa lahan tanaman bambu. Di sebelah barat situs mengalir sungai/ brang bangkang yang airnya cukup besar dan mengalir ke arah selatan dan bermuara di laut. Dari pengamatan terhadap lingkungan yang ditampilkan, dapat diketahui bahwa lingkungan berupa dataran yang cukup subur, sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan, sehingga hamparan sawah terlihat sangat bagus serta tanaman kelapa dan pepohonan terlihat cukup subur. Perlu juga disampaikan bahwa di sekitar situs Batugong banyak terdapat kegiatan penggalian tanah untuk pembuatan bata. Pengamatan terhadap lapisan tanah yang terungkap melalui kegiatan pembuatan bata ini (Foto no. 2), menampakkan adanya batu-batuan sungai sebagai lapisan yang paling bawah dari tanah yang



Foto no. 2. Lokasi situs Batugong berada pada pembuatan bata

dikerjakan/digali. Dengan adanya lapisan batuan ini kuat kemungkinannya pada masa lampau aliran sungai Brang Bangkang berada dekat dengan letak Batugong tersebut. Hal ini berarti telah terjadi perubahan aliran sungai dari masa lalu hingga saat ini.

1.5.2. Pengumpulan Data

Dalam usaha untuk mendapatkan data-data yang seakurat dan selengkap mungkin dalam usaha untuk mengungkapkan keberadaan situs Batugong ini, telah diusahakan untuk menerapkan beberapa metode pengumpulan data, seperti:

- a. Study kepustakaan (*Library research*) adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan melalui pengkajian beberapa pustaka atau buku-buku yang memiliki hubungan (*relationship*) dengan tujuan dari pada penulisan.
- b. Survey arkeologi atau observasi arkeologi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang bersifat primer dan akurat, dengan jalan melihat objek penelitian secara langsung. Dalam kegiatan survei/observasi ini dilakukan berbagai kegiatan seperti : pencatatan secara detail terhadap objek penelitian, pembuatan dokumentasi berupa foto, gambar, peta, dan pengamatan lingkungan tempat objek berada.
- c. Untuk mendapatkan informasi lainnya, juga dilaksanakan wawancara tanpa struktur, terhadap beberapa warga masyarakat yang dianggap mengetahui keberadaan situs Batugong tersebut.

1.5.3. Analisis Data

Dalam kegiatan analisis terhadap semua hasil-hasil yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, yang pertama kali dilaksanakan adalah mengadakan seleksi (*recheck*) terhadap semua data dan informasi yang diperoleh, dengan harapan akan dapat diperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Selanjutnya data dan informasi tersebut dipilah-pilah sesuai dengan bentuk, bahan dan jenisnya, untuk selanjutnya di analisis. Dalam kegiatan analisa ini, akan mencakup berbagai hal dan tidak hanya terhadap aspek arkeologis semata, tetapi meliputi beberapa aspek kehidupan manusia secara umum. Oleh karena itu, diterapkan beberapa teknik analisis seperti:

- a. Analisis individu yaitu sebuah kegiatan analisis terhadap masing-masing benda temuan, berkaitan dengan bentuk, bahan, fungsi serta aspek teknologi yang didasari atas adanya keyakinan bahwa sebuah benda dibuat tentunya memiliki landasan dasar ideology, dibuat berdasarkan ketersediaan bahan dasar serta dapat dibuat karena sudah dimilikinya teknologi.
- b. Analisis Sub Himpunan yaitu suatu analisis yang dilakukan terhadap benda-benda temuan yang memiliki persamaan bentuk ataupun bahannya, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan di antara benda-benda tersebut, dan mengapa mereka berada pada tempat yang sama.
- c. Analisis Himpunan yaitu suatu kegiatan analisis terhadap keseluruhan benda-benda temuan dalam satu situs, sehingga akan dapat diketahui berbagai aktivitas manusia yang pernah terjadi di tempat itu pada masa yang lampau, serta dapat pula digambarkan korelasi antar benda yang ada di situs tersebut.
- d. Analisis lingkungan juga akan dicoba untuk dilaksanakan, mengingat adanya hubungan yang tidak terpisahkan antara manusia dengan lingkungan dimana mereka beraktivitas atau bertempat tinggal. Bahkan dikatakan bahwa pada jaman lampau lingkungan yang berperan sangat dominan bagi kehidupan manusia.
- e. Selain beberapa analisis seperti tersebut di atas, dalam proses pengolahan data ini, juga akan diterapkan studi komparatif yaitu dengan mengadakan suatu analisis yang bersifat perbandingan/komparasi dengan situs-situs yang memiliki persamaan karakter, dengan harapan

akan dapat digambarkan proses perkembangan budaya yang pernah terjadi dimasa lalu.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

2.1. Hasil-hasil Penelitian

2.1.1. Batugong

Temuan arkeologis yang terpenting dari situs Batugong ini adalah tinggalan budaya yang berupa 7 (tujuh) buah batu yang bentuknya menyerupai Gong (Gong adalah nama salah satu alat musik tradisional nusantara) yang memiliki bentuk bundar dan pada bagian tengahnya (bidang pukul) terdapat sebuah tonjolan yang pada umumnya dibuat dari bahan logam campuran yaitu timah dan tembaga yang disebut dengan perunggu. Dikatakan sebagai sebuah alat musik Nusantara, karena alat musik (Gong) ini dikenal dan dipergunakan oleh seluruh masyarakat yang ada di wilayah Nusantara ini.

Batugong yang terdapat di situs Orong Bawah ini, dibuat dengan bahan dari batu tufa yang telah mendapatkan pengerjaan yang lumayan halus dan memiliki tonjolan pada bagian tengahnya. Bentuk dan ukuran yang ditampilkan hampir seragam yaitu:

- a. Bagian dasar yang merupakan batu aslinya berbentuk segi empat dengan permukaan kasar karena tidak dihaluskan, dengan ukuran bervariasi.
- b. Bagian yang lebih atas mendapatkan pengerjaan yang cukup halus dan berbentuk bundar.
- c. Bagian puncak dibuat berupa tonjolan dengan diameter sekitar 10 cm., dan tingginya antara 5 - 8 cm (Foto no. 3).



Foto no. 3. Batugong

Dalam kegiatan penelitian ini telah ditemukan sebanyak 7 (tujuh) buah Batugong, 6 (enam) buah diantaranya berada di permukaan tanah dalam posisi berjajar, sehingga terlihat dalam bentuk segi empat panjang. Sedangkan yang satunya lagi terletak agak jauh di utara dan dalam keadaan tertanam sekitar 20 cm dari permukaan tanah. Tetapi terlihat memiliki posisi yang lurus dengan batu yang paling barat dari posisi batu yang berjajar 6 buah.

2.1.2. Pecahan Tembikar

Dalam kegiatan penelitian ini, tim secara langsung melihat adanya aktivitas pembuatan bata oleh masyarakat di sekitar situs Batugong ini. Jarak pembuatan bata ini sekitar 10 meter dari lokasi situs, sehingga menurut hemat kami masih memiliki keterkaitan yang sangat dekat dan dapat dijadikan acuan untuk mengetahui keadaan bawah tanah dari situs ini. Dari lokasi bekas galian tanah untuk pembuatan bata tersebut telah berhasil dikumpulkan beberapa pecahan benda tanah liat yang sering pula dikenal dengan tembikar, serta masih dapat diamati adanya fragmen tembikar yang masih menempel pada dinding-dinding lapisan tanah bekas galian para pembuat bata.

Fragmen tembikar yang telah ditemukan di lokasi pembuatan bata ini terdiri dari fragmen bagian tepian, bagian badan dan bagian dasar dan dapat dikategorikan sebagai benda tanah liat/tembikar yang berukuran tebal dan pengerjaan permukaan agak kasar. Belum ditemukan fragmen tembikar yang tipis dan halus. Fragmen tembikar ini ditemukan mulai lapisan permukaan sampai dengan kedalaman 1 meter. Dari bekas galian tanah oleh para pembuat bata ini dapat diketahui bahwa lapisan tanah di lokasi tersebut sedalam 150 cm., dan pada kedalaman 100–150 cm terlihat adanya konsentrasi batu kali dengan berbagai ukuran, sehingga diduga lokasi tersebut diduga merupakan bekas aliran sungai pada jaman lampau.

2.1.3. Fragmen Tulang Binatang.

Perlu pula diinformasikan bahwa di lokasi bekas galian bata ini, telah ditemukan beberapa buah fragmen tulang yang ukurannya cukup besar. Fragmen tulang ini adalah temuan yang dikumpulkan oleh para pembuat bata dan ditemukan secara tersebar pada beberapa tempat pembuatan bata. Berdasarkan pengamatan terhadap fragmen tulang tersebut, kemungkinan besar merupakan

tulang binatang menyusui berkaki empat yang dikenal dengan istilah *Bovidae*, seperti sapi atau kerbau yaitu berupa fragmen tulang paha dan tulang kaki. Fragmen tulang tersebut dalam kondisi yang sudah mulai rapuh.

2.2. Pembahasan.

2.2.1. Analisis Batugong.

Dilihat dari sudut pandang kajian arkeologi, maka tinggalan-tinggalan yang berbentuk seperti sebuah gong ini, dapat dikategorikan sebagai tinggalan arkeologis yaitu benda-benda yang secara sengaja dibuat oleh manusia untuk kepentingan hidupnya dimasa lalu. Dalam arkeologi dikenal adanya objek penelitian yang disebut dengan artefak, ekofak, dan fitur, yang didefinisikan sebagai berikut:

- a. Artefak (*artifact*) adalah hasil garapan tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam secara sebagian atau keseluruhan, untuk dapat memenuhi kepentingan hidupnya. Istilah artefak secara umum tidak hanya digunakan untuk pengertian benda sebagai produk akhir dari serangkaian proses kegiatan manusia, tetapi juga mencakup pengertian/perangkat peralatan (*tool kit*) untuk membuat benda yang dimaksud pembuatnya, dan juga sisa atau limbah hasil proses pembuatannya.
- b. Ekofak adalah benda-benda alam yang pernah dipergunakan atau dimanfaatkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Contohnya adalah gua-gua hunian, batu perapian dan lainnya.
- c. Fitur (*Feature*) adalah artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya (*matrix*). Istilah fitur tidak hanya digunakan untuk bangunan yang didesain secara akurat seperti candi, akan tetapi mencakup bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana seperti jalan, lahan pekarangan rumah, sawah, lubang sampah, dan lain-lain (Mundardjito, 1983).

Pemanfaatan sumberdaya alam oleh manusia sudah terjadi sejak manusia itu ada dan pada tingkat yang paling awal. Batu adalah sumberdaya alam yang pertama kali dimanfaatkan oleh manusia, dan itu berlangsung selama jutaan tahun hingga sekarang ini. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila di berbagai tempat kita menemukan alat-alat yang terbuat dari batu, seperti halnya Batugong di situs

Orong Bawah ini. Keberadaan situs Batugong ini apabila dicermati, maka secara sendiri-sendiri, Batugong adalah sebuah artefak, akan tetapi bila dilihat secara keseluruhan dapat disebutkan sebagai fitur. Dengan melihatnya secara keseluruhan serta diperbandingkan dengan temuan-temuan serupa yang ada di daerah lainnya di Nusantara, maka besar dugaan kami bahwa Batugong tersebut pada jaman dahulu berfungsi sebagai umpak bangunan/rumah. Jika pendapat ini disetujui, maka pada masa lampau lokasi tersebut pernah berdiri sebuah bangunan/rumah yang setidaknya-tidaknya bertiang 6 atau mungkin lebih, dan besar kemungkinannya merupakan sebuah rumah panggung, sebagaimana lazimnya rumah tradisional masyarakat daerah Sumbawa pada masa lampau. Rumah-rumah panggung tradisional masyarakat Sumbawa, sebagaimana masih dapat kita lihat dewasa ini pada umumnya mempergunakan umpak-umpak bangunan yang terbuat dari batu (Foto no. 4), hanya saja sering kita lihat berupa batu alam asli, tanpa mendapatkan pengerjaan tambahan. Sedangkan batu-batu umpak di situs Batugong ini, terlihat jelas menampilkan hasil pengerjaan yang sangat halus dan sangat rapi. Kondisi ini tentu saja perlu mendapatkan suatu pengkajian yang lebih mendalam. Dugaan sementara adalah bahwa Batugong tersebut pada masa lalu berfungsi sebagai umpak bangunan sebuah rumah adat yang ditempati oleh seseorang yang memiliki status sosial tinggi atau lebih tinggi dari kedudukan masyarakat sekitarnya. Asumsi ini di dasarkan atas adanya teori kebudayaan yang mengatakan bahwa pada masa lampau masyarakat Nusantara memiliki strata sosial, sehingga kedudukan masyarakat di dalam sebuah wilayah hunian memiliki tingkatan-tingkatan tertentu, mulai dari kedudukan yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi (Raja).



Foto no. 4. 6 (enam) buah Batu Gong (batu umpak)

Terkait dengan strata sosial ini, sampai sekarang pun dapat kita saksikan masih berlangsung pada beberapa daerah di Nusantara.

Dari hasil pengamatan terhadap keberadaan benda-benda yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Batugong ini, dapat kiranya dijelaskan bahwa: sebutan Batugong yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya sudah sangat jelas dilatar belakangi oleh adanya persamaan bentuk dengan salah satu bentuk alat musik tradisional yaitu Gong. Peristiwa penamaan benda-benda yang disesuaikan dengan bentuk fisik benda adalah merupakan sesuatu hal yang sangat lumrah, karena masyarakat pada umumnya belum mengetahui makna dan manfaat benda tersebut yang sesungguhnya. Ketidaktahuan masyarakat ini sudah dapat dipastikan oleh karena adanya perbedaan waktu yang sangat panjang saat benda-benda tersebut dibuat dan difungsikan dengan waktu ditemukannya benda-benda tersebut dewasa ini. Sehingga pada saat ditemukan oleh masyarakat, benda-benda tersebut secara langsung diberikan nama sesuai dengan wujud fisiknya, sehingga disebutlah dengan istilah Batugong, karena wujudnya seperti Gong. Peristiwa yang serupa banyak pula terjadi ditempat-tempat lainnya di wilayah Nusantara ini, seperti di Pulau Jawa ada yang disebut dengan Watu Kenong/Batu Kenong (Suryanto, 1998) karena wujudnya seperti Kenong yaitu sejenis alat musik tradisional yang bentuknya lebih kecil dari Gong. Di daerah Sulawesi Tengah juga ditemukan benda yang serupa yang juga disebut dengan Batugong.

Dengan memperhatikan secara seksama, wujud fisik, komposisi keletakannya, serta memperbandingkan dengan benda-benda serupa yang terdapat di beberapa tempat di Nusantara ini, maka dapat kiranya diduga makna dan fungsinya di masa lampau, yaitu:

- Batugong di situs Orong Bawah di Kecamatan Ree; Kabupaten Sumbawa ini dapat diperkirakan dahulunya berfungsi sebagai umpak bangunan, yaitu sebuah bangunan dengan konstruksi kayu. Diduga bangunan tersebut adalah sebuah rumah panggung.
- Bangunan yang berdiri di atas umpak batu ini, diduga sebagai sebuah rumah/bangunan yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan rumah/bangunan yang ada di sekitarnya.
- Keistimewaan atau kekhususan ini diperlihatkan dari penampilan umpak yang telah mendapatkan pengerjaan yang sangat halus dan baik, tidak

sebagai umpak-umpak rumah orang kebanyakan/orang biasa.

2.2.2. Analisis Tembikar

Manusia adalah makhluk yang memiliki kecerdasan otak yang selalu berkembang, sehingga mampu membuat alat-alat untuk berbagai keperluan hidupnya (*man making tools*). Diawali dengan kemampuan membuat alat-alat dari bahan batuan, mulai dari bentuk yang sederhana sampai dengan yang sudah dihaluskan (paleolithik, mesolithik, neolithik, dan megalithik). Pada masa Neolitik atau yang sering disebut dengan masa bercocok tanam, manusia sudah hidup menetap serta sudah mahir/mampu membuat alat-alat dari bahan tanah liat yang dibakar (Soejono, 1975). Hasilnya berupa berbagai bentuk wadah, seperti : periuk, pasu, kendi, wajan, piring, dan lainnya. Alat-alat tersebut dipergunakan sebagai alat-alat kebutuhan sehari-hari dalam menopang kelangsungan hidupnya, maupun untuk keperluan yang bersifat sakral. Pada umumnya pada sebuah situs arkeologi sering ditemukan tembikar yang tanpa hiasan (Gunadi, 1984) memiliki hiasan dan juga adanya temuan pecahan-pecahan tembikar ini, dapat dijadikan indikasi bahwa pada masa lampau di lokasi ini pernah ada pemukiman manusia, karena dapat diketahui bahwa meskipun benda-benda tanah liat ini mudah pecah, tetapi tidak mudah hancur/musnah bila berada didalam tanah. Keberadaan fragmen tembikar ini juga menjadi sangat penting dalam sebuah situs arkeologi karena dapat dijadikan bahan kajian yang terkait dengan bentuk, ruang dan waktu (Sugondho, 1978, 1984). Temuan fragmen tembikar di lokasi pembuatan bata ini dapat dijadikan indikasi yang kuat akan adanya pemukiman masa lalu (Foto no. 5). Asumsi ini tentu saja bukan sesuatu yang mengada-ada, karena dugaan ini diperkuat dengan adanya posisi



Foto no. 5. pecahan tembikar

Batugong yang cukup teratur rapi, dimana diduga kuat bahwa Batugong tersebut adalah merupakan umpak dari sebuah bangunan rumah. Dalam kajian arkeologi benda-benda dari tanah liat/tembikar diyakini sebagai salah satu bukti yang sangat kuat dalam hubungan dengan adanya kehidupan manusia di suatu wilayah. Hal ini dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian arkeologis yang terkait dengan masalah pemukiman manusia pada masa lampau. Hasil-hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa di semua lokasi kehidupan manusia prasejarah selalu ditemukan adanya benda-benda tanah liat/tembikar yang dalam keadaan utuh maupun dalam bentuk pecahan/fragmentaris.

2.2.3. Analisis Fragmen Tulang Binatang.

Penemuan tulang binatang pada sebuah tempat yang diduga sebagai situs arkeologi, tentunya sangat menarik untuk dikaji dalam usaha untuk mengetahui peristiwa masa lalu yang pernah terjadi di lokasi tersebut. Temuan tulang di situs Orong Bawah ini, telah diidentifikasi sebagai tulang kerbau atau sapi. Lokasi penemuan yang berada pada lapisan tanah yang sama dengan temuan pecahan-pecahan tembikar mengharuskan kita untuk mengkajinya secara kolektif, karena diduga memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia masa lampau. Pemilihan lokasi untuk hunian/bertempat tinggal menetap oleh manusia masa lalu diduga erat sekali kaitannya dengan keberadaan sumberdaya alam yang dapat mendukung keberlangsungan kehidupan tersebut. Sumberdaya alam tersebut dapat berupa adanya sumber mata air yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, adanya sumber makanan nabati dan hewani, terjamin keamanan dan lainnya, yang dapat mempermudah manusia tersebut melaksanakan kehidupan mereka. Keberadaan tulang binatang ini (Foto no. 6), dapat diduga/diasumsikan bahwa pada masa lampau masyarakat sudah mengenal binatang sapi atau kerbau atau mungkin sudah memelukainya (domestikasi) dan juga mengonsumsi dagingnya. Untuk kelangsungan kehidupan mereka, bahkan di beberapa situs arkeologi, sisa-sisa makanan dari hewan dapat dijadikan indikasi untuk mengkaji potensi lingkungan masa lampau, karena potensi lingkungan dapat berpengaruh pada tatacara kehidupan manusia yang berdomisili di lingkungan tersebut.



Foto no. 6. Temuan tulang binatang

2.2.4. Analisis Lingkungan

Dalam arkeologi, kajian terhadap lingkungan alam merupakan sesuatu keharusan, karena kita menyadari sepenuhnya bahwa potensi lingkungan alam dimana manusia bertempat tinggal atau bermukim merupakan faktor yang sangat menentukan terciptanya berbagai perilaku manusia didalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik itu dalam tatanan ideologi, sosiologi serta teknologi yang pada akhirnya akan menjadi akar dari cipta, karsa dan karyanya yang kemudian kita kenal dengan istilah kebudayaan. Dikatakan bahwa kehidupan manusia pada masa lampau sangat tergantung kepada alam sekitarnya, dimana manusia pada masa lalu dengan tatacara kehidupannya yang masih sangat sederhana selalu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam, dengan harapan alam sekitarnya akan tetap dapat memberikan kehidupan. Konsep keharmonisan dengan alam ini, menyebabkan manusia pada masa lampau tidak mau terlalu banyak mengeksploitasi sumberdaya alam dimana mereka bertempat tinggal, sehingga kondisi alam terjaga dengan baik. Tidak seperti kemauan masyarakat sekarang, yang mengeksploitasi alam secara berlebihan sehingga merusak ekosistem yang ada dan pada akhirnya mengundang berbagai bentuk bencana alam. Dalam hubungan dengan kajian tentang alam dan lingkungan yang merupakan tempat tinggal manusia, dikenal adanya 4 pendekatan yaitu :

- a. *Ecological determinant approach*, yaitu pendekatan atau determinasi terhadap lingkungan secara umum
- b. *Locational analysis*, yaitu analisa terhadap lokasi lingkungan yang memungkinkan adanya kehidupan manusia

- c. *Site catchment analysis*, yaitu pendekatan yang bertalian dengan luas tangkapan/ jangkauan pengamatan lingkungan yang merupakan aktivitas manusia
- d. *Biocultural analysis*, yaitu analisa terhadap berbagai unsur biologi yang ada di suatu lingkungan, dimana dimungkinkan kehidupan manusia berlangsung.

Pendekatan determinasi lingkungan tidak menganggap bahwa lingkungan fisik menentukan seluruh aspek kebudayaan, tetapi memandang bahwa sekumpulan faktor lingkungan yang khas dalam suatu daerah mengkondisikan penempatan situs arkeologi, serta dapat pula mempengaruhi tatacara kehidupan manusia. Oleh karena itu, di dalam kajian yang bertalian dengan lingkungan hidup ini, dunia arkeologi meyakini bahwa, kajian terhadap lingkungan mencakup dua hal yaitu lingkungan budaya dan lingkungan bukan budaya. Lingkungan bukan budaya (*non Cultural Environment*) adalah salah satu faktor dalam analisa konteks. Sehingga dalam penelitian arkeologi aspek lingkungan alam (bukan budaya) perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan (Butzer,1982). Perhatian ini sangat penting karena lingkungan memiliki peran dalam sebuah siklus kehidupan manusia. Sebagai contohnya dapat kita saksikan dalam Pola sebaran situs arkeologi dalam satu daerah penelitian dapat dianggap berkaitan dengan pola pemanfaatan sumberdaya alam masa lalu. Pola ini mungkin berorientasi pada konsep minimasi energi dan maksimasi hasil kerja (Clark,1977). Artinya dalam sebuah pengambilan keputusan untuk memilih tempat tinggal atau tempat bermukim, masyarakat masa lalu telah memiliki beberapa pedoman seperti:

- a. Dekat dengan sumber air, seperti bermukim di dekat sumber mata air, di dekat sungai, di sekitar danau, di dekat pantai dan sumber air lainnya.
- b. Dekat dengan sumber bahan makanan, misalnya di dekat hutan, di tepi pantai, di sekitar danau dan lainnya.
- c. Memilih lahan yang memiliki kesuburan, sehingga dapat dijadikan lahan untuk budidaya pangan maupun ternak.

Jika demikian, maka keberadaan situs Batugong ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah pilihan yang sangat tepat bagi masyarakat masa lalu untuk bertempat tinggal/bermukim dan beraktivitas. Karena sampai dengan saat ini masih dapat kita lihat adanya sungai yang mengalir di sekitar situs,

lahan sekitarnya yang sangat subur, dimana saat ini di sekitar situs masih terlihat adanya sawah/lahan pertanian.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan pada tulisan ini, maka sesuai dengan apa yang telah dihasilkan melalui analisis yang telah dilaksanakan, dapat kiranya disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Situs Batugong yang menampakkan tinggalan masa lalu berupa umpak-umpak batu yang dibuat dengan sangat baik dan indah, dapat dipastikan merupakan karya budaya masyarakat masa lampau, yang pernah bermukim di lokasi tersebut dengan segala aktivitas budayanya.
- b. Memperhatikan wujud fisik yang ditampilkan serta melihat posisi dari keseluruhan umpak batu (Batugong) tersebut, dapat diyakini bahwa tinggalan tersebut merupakan umpak bangunan yang pernah berdiri pada masa lampau, dan kemungkinan besar berasal dari konstruksi rumah panggung yang bangunannya cukup besar.
- c. Berdasarkan pengamatan terhadap lingkungan yang ditampakkan oleh situs Batugong ini, diduga masih ada tinggalan arkeologi yang tersimpan di dalam tanah, yang terkait dengan apa yang sudah terlihat pada permukaan.
- d. Dengan sangat meyakinkan dapat dikatakan bahwa situs Batugong adalah sebuah situs arkeologi yang dapat dikategorikan sebagai *Benda Cagar Budaya (BCB)*.

3.2. Saran

Dari simpulan yang sudah dikemukakan tersebut, dimana situ Batugong dapat dikatakan sebagai sebuah situs arkeologi, maka ada beberapa saran yang ingin disampaikan, yaitu:

- a. Penelitian arkeologi lanjutan perlu segera diadakan untuk mendapatkan benda-benda arkeologis lainnya yang diduga masih ada, dan agar dapat diketahui luas areal aktivitas masyarakat masa lalu yang pernah bermukim di lokasi tersebut.
- b. Pemerintah Daerah sebagai penguasa wilayah perlu sesegera mungkin mengadakan pendekatan

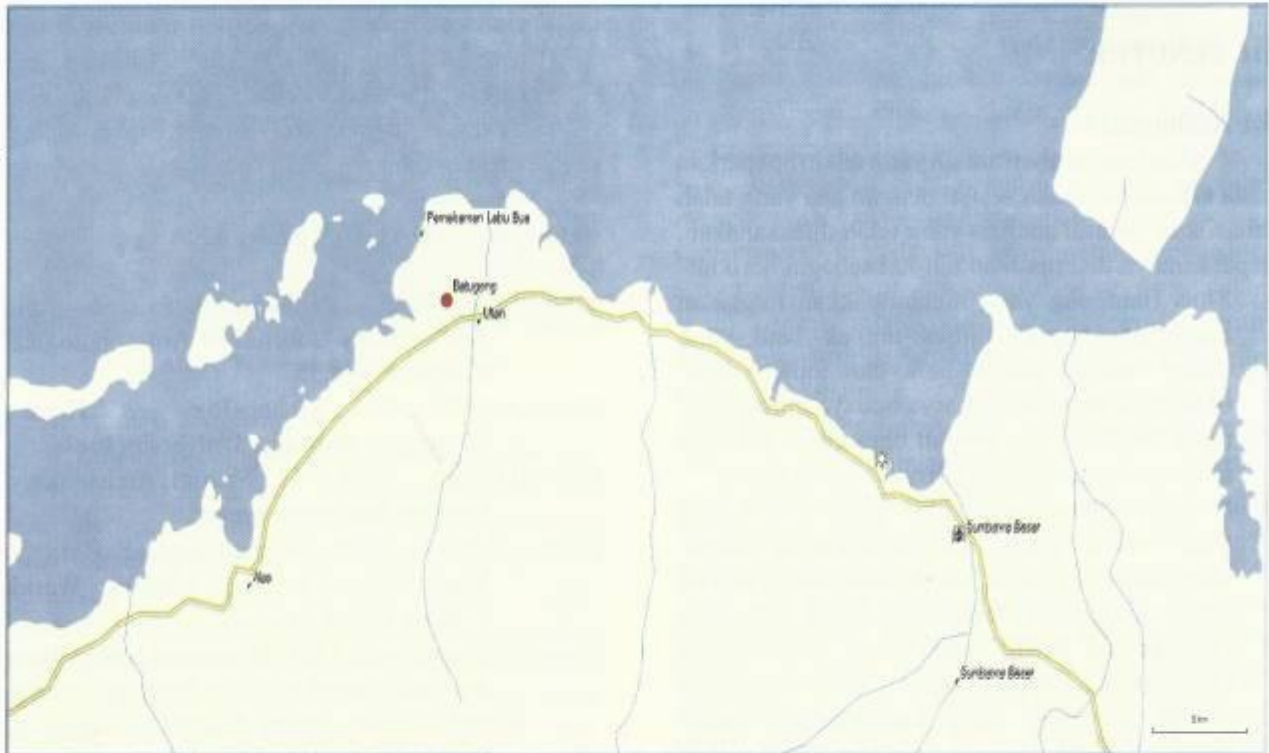
dengan pemilik lahan dalam hubungan dengan usaha-usaha pelestarian, perlindungan dan pemanfaatannya.

- c. Sosialisasi tentang makna dan manfaat *Benda Cagar Budaya (BCB)*, perlu disampaikan sesegera mungkin kepada masyarakat, agar masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam pelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

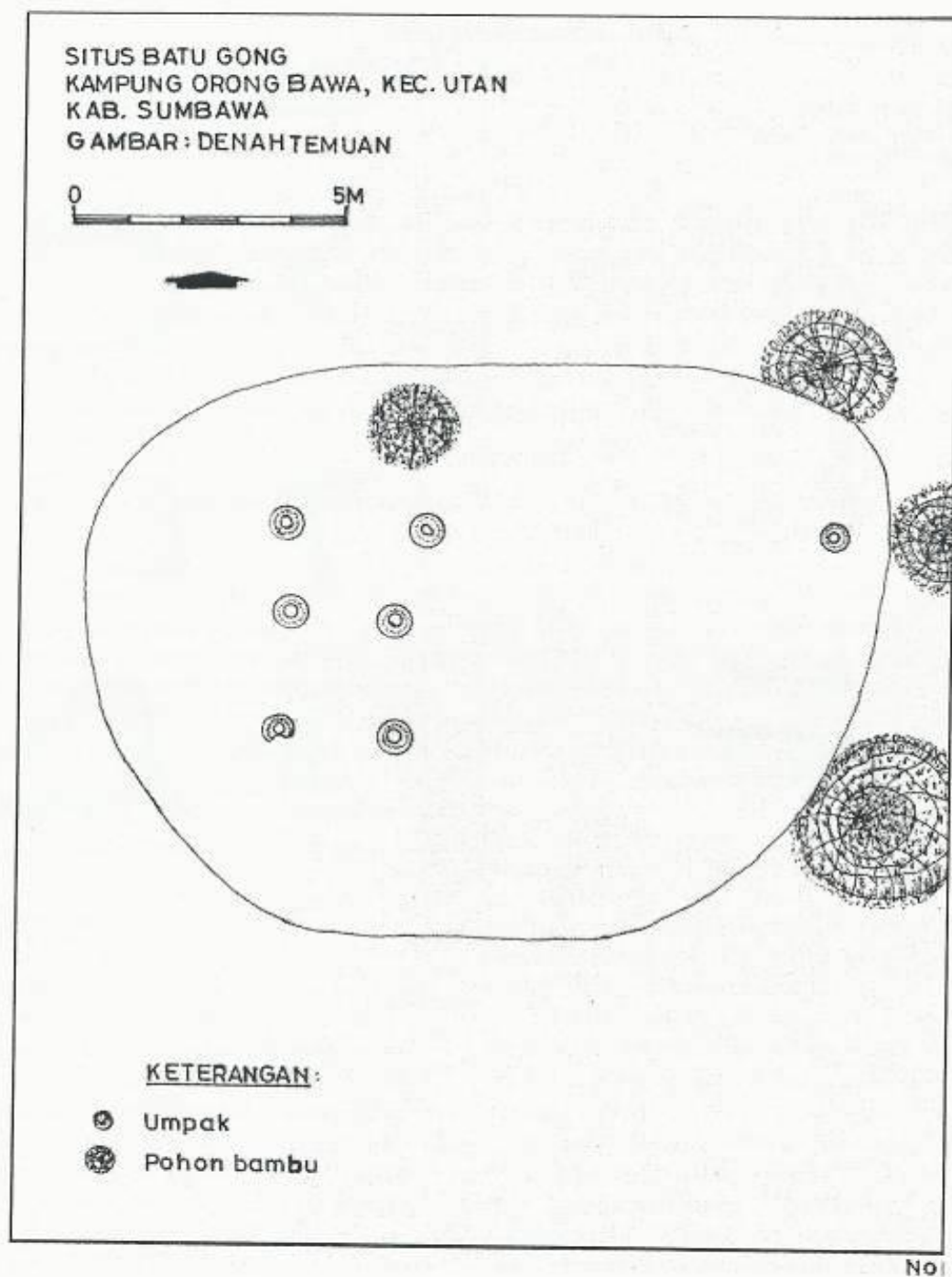
- Binford, L.R. 1982. Paradigma, Systematic and Archaeology. *Journal of Anthropological Research*, vol.38.
- Butzer, Karl.W. 1982. *Archaeology as Human Ecology*. Cambridge University Press.
- Clarke, David.L. (ed). 1977. *Spatial Archaeology*. London, Academic press.
- Cleere, Henry. 1989. *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London, Unwi- Hyman.
- Gunadi Nitihaminoto, 1984. Decorated pottery from the south coast of Java between Pacitan and Cilacap. Dalam *Studies on ceramics*. Puslitarkenas. Depdikbud.
- Mundardjito, 1983. Beberapa konsep penyebaran informasi kebudayaan masa lalu. Dalam *Analisis Kebudayaan*. Hal 20-22 Depdikbud. Jakarta..
- Piggot, 1959. *Approach to Archaeology*. London.
- Soejono, R.P. 1975. *Jaman Prasejarah di Indonesia, Dalam Sejarah Nasional Indonesia I*. Depdikbud. R I.
- Sugondho, Santoso, 1978. *Gerabah prasejarah Gilimanuk sebuah analisa pendahuluan*. Skripsi sarjana. Universitas Indonesia.
- Sugondho, Santoso, 1984. *The Clasification of pottery from Gilimanuk Bali*. Dalam *Studies on Ceramics*. Puslitarkenas. Depdikbud.
- Suryanto, Diman, 1998. *Watukonong, Kediri Jawa Timur*. Proceeding EHPA, 1986. Puslitarkenas.
- Whitten & Hunter, 1990. *Anthropology Contemporary Perspective*. A Division of Scott Foresmen and Company. USA.

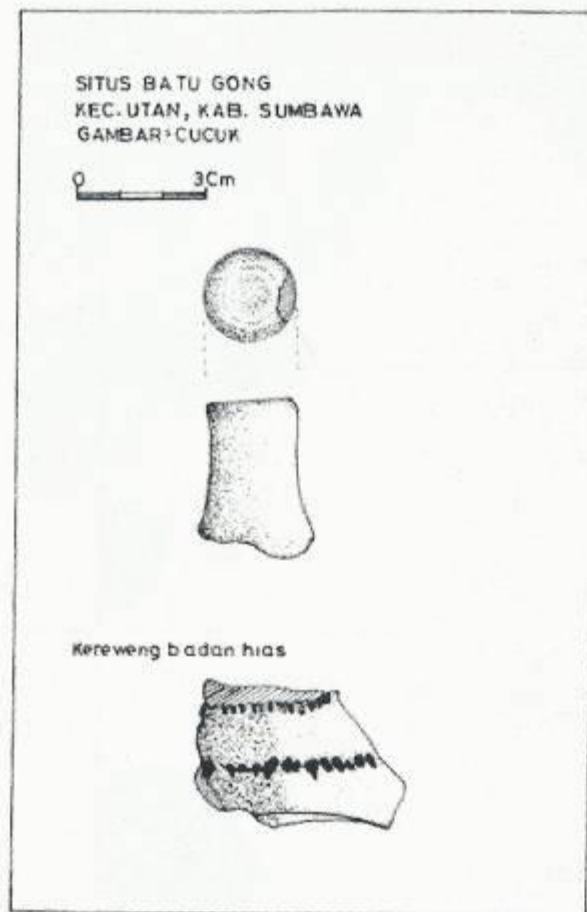
PETA LOKASI PENELITIAN



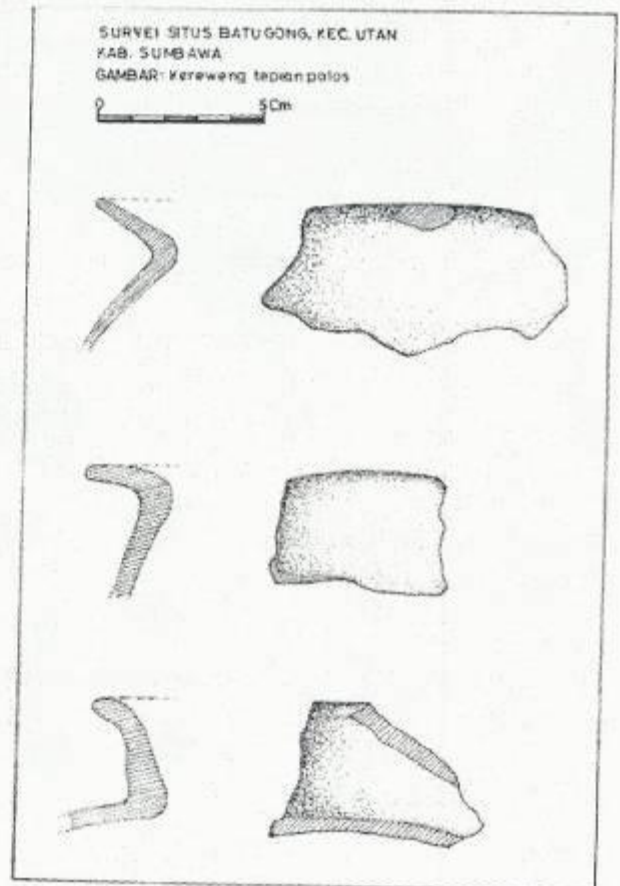
Peta Lokasi situs Batugong, Sumbawa.

nitrooxia





300019A



300019B